

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Di luar negeri dan Indonesia, penelitian yang meneliti mengenai etika kepemimpinan dan fungsi audit internal, terhadap manfaat pelaporan keuangan masih sangat jarang dilakukan, terutama penelitian yang membahas etika kepemimpinan. Sementara untuk penelitian yang telah dilakukan hanya sebatas mengaitkan peran fungsi audit internal pada pengendalian internal maupun pengungkapan kelemahan material. Dengan kata lain, penelitian yang mengaitkan pengaruh fungsi audit internal terhadap manfaat pelaporan keuangan juga sebenarnya masih jarang dilakukan.

Penelitian Pertama dari Putu Septiani Fitri (2014) tentang “Pengaruh Independensi, Professionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali” Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk teknik analisis datanya, dimana hasil penelitian menunjukkan variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

Penelitian kedua yaitu, Akhmad, Bambang (2012) tentang “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Dengan Kepatuhan Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi” Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja, independensi, interaksi pengalaman kerja dan kepatuhan etika auditor, dan interaksi independensi dan kepatuhan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Sedangkan variabel kompetensi dan interaksi kompetensi dan kepatuhan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Penelitian ketiga yaitu, OshinNurlela Nababan (2014) tentang “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Internal Terhadap Kinerja Auditor Internal Pada PT. Graha Informatika Nusantara”. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi auditor internal terhadap kinerja auditor internal. Dan dapat dikatakan bahwa kompetensi auditor internal

dan independensi auditor internal pada PT. Graha Informatika Nusantara (GRATIKA) telah tergolong tinggi dan memadai. Kinerja auditor internal pun tergolong sangat baik. Untuk meningkatkan kompetensi dan independensi auditor internal perlu diadakan pelatihan-pelatihan mengenai audit, sertifikasi, dan pelatihan-pelatihan lain yang berkaitan dengan audit.

Penelitian dari Winda Yunita (2015) tentang , ”Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan dan Kualitas Audit Terhadap Asimetri Informasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di BEI”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas pelaporan keuangan yang diproksikan dengan relevansi nilai, ketepatanwaktuan dan konservatisme, serta kualitas audit yang diproksikan dengan spesialisasi auditor terhadap asimetri informasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan dari masing-masing perusahaan sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan pengujian asumsi klasik, serta analisis statistik yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah relevansi nilai, ketepatanwaktuan dan spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap tingkat asimetri informasi. Hanya variabel konservatisme yang berpengaruh terhadap asimetri informasi dengan tingkat signifikan dibawah 0,5%.

Penelitian yang kelima dari Ayu Prabwati, “Peran Komite Audit Internal Terhadap Kecurangan (Studi Kasus Pada PT. Indo-Rama Synthetics, Tbk)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peran Komite Audit dan Audit Internal terhadap pencegahan kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran Komite Audit PT. Indo-Rama Synthetics, Tbk dapat mencegah kecurangan dan demikian pula dengan peran Internal pada PT. Indo-Rama Synthetics Tbk dapat mencegah kecurangan. Hal ini menunjukkan dalam pencegahan kecurangan peran Komite Audit bertanggung jawab atas pembuatan dan pelaporan keuangan serta upaya-upaya manajemen membuat lingkungan pengendalian intern yang kuat, termasuk desain dan implementasi program dan pengendalian anti fraud. Sedangkan untuk peran Audit dalam pencegahan kecurangan dengan mengidentifikasi dan mengkaji risiko fraud khususnya penyebab timbulnya fraud. Audit Internal

STIE Indonesia

dituntut untuk waspada terhadap inditifikasi titik-titik risiko terhadap kemungkinan terjadinya fraud. Jadi hipotesis yang penulis kemukakan, yaitu: “Komite Audit sangat berperan terhadap pencegahan kecurangan” dan “Audit Internal sangat berperan terhadap pencegahan kecurangan”, dapat diterima.

Jurnal acuan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Arel, Beaudoin & Cianci (2012) yang menguji “*impact of ethical leadership and the inernal audit function on financial reporting decisions*”. Sampel dari penelitian ini adalah tujuh puluh delapan akuntan yang berpengalaman (dua belas eksekutif keuangan, lima puluh empat manajer keuangan, dan dua belas staf keuangan) dengan rata-rata 21,65 tahun pengalaman kerja. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan etis dan IAF dapat secara bersamaan mempengaruhi keputusan akuntan. Para profesional akuntan akan kurang bersedia mempertanyakan kelayakan laporan keuangan pada saat situasi IAF kuat dan kepemimpinan etis yang lemah.

Schneider dan Wilner (dikutip oleh Arel, Beaudoin & Cianci, 2012) melakukan tes audit untuk mencegah penyimpangan laporan keuangan menggunakan teknik respon acak, dimana hasilnya bahwa kehadiran fungsi audit intern adalah penghalang untuk ketidakaturan pelaporan keuangan dalam kasus potensi pelanggaran GAAP.

Kemudian penelitian selanjutnya yang telah diuji oleh D’Aquila (1998) dalam Arel, Beaudoin & Cianci (2012) yang berjudul “*is the control environment related to financial reporting decisions?*” Telah menyimpulkan bahwa organisasi yang menumbuhkan keputusan etis memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan pelaporan keuangan. Percobaan dilakukan dengan mengambil sampel anggota AICPA dan menguji efek individu dan kelompok dalam dukungan manajemen senior untuk keputusan etis, pelaksanaan kode etik, dan tindakan yang tidak menciptakan tekanan untuk mencapai target kinerja jangka pendek, untuk kecenderungan melaporkan informasi keuangan.

Penelitian selanjutnya dari oleh Denziana, dengan judul ilmiah *The Influence of Audit Commitee Quality and Internal Auditor Objectiviyy Toward the Prevention of Fraudulent Financial Reporting (A Survey in State Owned Enterprises of Indonesia)*, bahwa beberapa kasus baik nasional maupun

internasional menunjukkan terjadinya penyimpangan dalam pelaporan keuangan karena lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan, dan komite audit yang belum berfungsi secara optimal, sehingga yang dihasilkan dari pelaporan keuangan adalah kualitas rendah. Penelitian ini menggunakan metode explanatory. Data dikumpulkan melalui survey dengan menyebarkan kuesioner kepada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. Responden melibatkan komite audit, auditor internal dan direksi keuangan. Data yang telah dianalisis dengan menggunakan pemodelan analisis persegi parsial setidaknya untuk menggunakan pemodelan analisis persegi parsial setidaknya untuk menguji hipotesis. Hasil menyimpulkan bahwa, kualitas komite audit dan objektivitas auditor internal mempengaruhi pada pencegahan kecurangan pelaporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya terletak pada sampel dan lokasi penelitian yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan lima puluh satu akuntan profesional dengan pengalaman kerja minimal dua tahun dan lokasi penelitian yang diambil pada PT. Interdesign yang terdapat pada Kawasan Industri Kebon Jeruk, Jakarta Barat, Indonesia. Selain itu, pada penelitian terdahulu intensitas moral tidak akan dibahas karena intensitas moral merupakan bagian dari etika kepemimpinan. Intensitas moral akan mengikuti etika kepemimpinan. Jika etika kepemimpinannya baik, maka intensitas moralnya juga akan baik, sedangkan jika etika kepemimpinannya rendah, maka intensitas moralnya juga rendah

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Kepemimpinan

Kegiatan manusia secara bersama-sama selalu membutuhkan kepemimpinan. Untuk berbagai usaha dan kegiatannya diperlukan upaya yang terencana dan sistematis dalam melatih dan mempersiapkan pemimpin baru. Oleh karena itu, banyak studi dan penelitian dilakukan orang untuk mempelajari masalah pemimpin dan kepemimpinan yang menghasilkan berbagai teori tentang kepemimpinan. Teori kepemimpinan merupakan penggeneralisasian suatu seri perilaku pemimpin dan konsep-konsep kepemimpinannya, dengan menonjolkan latar belakang historis, sebab-sebab timbulnya kepemimpinan, persyaratan

pemimpin, sifat utama pemimpin, tugas pokok dan fungsinya serta etika profesi kepemimpinan (Kartini Kartono, 1994: 27). Salah satu faktor penentu kesuksesan disuatu organisasi adalah kepemimpinan sehingga konsep kepemimpinan sampai sekarang masih sering dikembangkan.

Pengertian Kepemimpinan Menurut Sutarto (1998b:25): Kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Wahjosumidjo (198:11) Kepemimpinan pada hakikatnya adalah suatu yang melekat pada diri seorang pemimpin yang berupa sifat-sifat seperti: kepribadian (*personality*), kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*). Kepemimpinan juga sebagai rangkaian kegiatan (*activity*) pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan (*posisi*) serta gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri. Kepemimpinan adalah proses antar hubungan atau interaksi antara pemimpin, pengikut, dan situasi.

Selain itu, menurut Robbins (2013:432) sebagai kemampuan untuk mempengaruhi kelompok menuju pencapaian sasaran.

Dalam pola interaksi yang terjadi diantara pemimpin dan pengikut, pemimpin mempengaruhi perilaku para pengikut. Proses pemimpin mempengaruhi pengikutnya ini dilakukan agar para pengikut melakukan tindakan – tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh pemimpin atau tujuan yang telah disepakati bersama oleh pemimpin dan pengikutnya. Tujuan yang ingin dicapai oleh pemimpin dan pengikutnya ialah tujuan organisasi.

Berdasarkan definisi – definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka penelitian menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang kepada satu atau sekelompok orang dimana orang seseorang tersebut mampu mempengaruhi orang lain dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu.

Menurut Robbins (2013:464) pondasi kepemimpinan adalah kepercayaan, yaitu pengharapan positif bahwa orang lain tidak akan melalui kata, tindakan, atau keputusan bertindak secara oportunistik. Ketika para pengikut mempercayai pemimpin, mereka akan *sensitive* terhadap tindakan si pemimpin serta percaya

kepada pemimpin bahwa hak-hak dan kepentingan mereka tidak akan disalahgunakan.

Robbins (2013,433-451) mengemukakan bahwa terdapat 3 pendekatan yang dapat digunakan didalam teori kepemimpinan :

1. Teori Ciri Kepribadian

Teori ciri kepribadian adalah teori-teori yang mengkaji ciri-ciri dan karakteristik pribadi yang membedakan pemimpin dari bukan pemimpin. Terdapat enam karakter untuk membedakan pemimpin dan bukan pemimpin, yaitu ambisi dan semangat, hasrat untuk memimpin, kejujuran dan integritas, kepercayaan diri, kecerdasan, pengetahuan yang relevan dengan pekerjaan. Terdapat keterbatasan-keterbatasan dalam teori ini yaitu (1) tidak terdapat ciri-ciri universal yang memperkirakan kepemimpinan dalam semua situasi, (2) ciri-ciri memperkirakan perilaku lebih dalam situasi yang “lemah” dari pada dalam situasi yang “kuat”, (3) bukti tidak jelas dalam memisahkan penyebab dari akibat, dan (4) tidak selalu berarti bahwa pemimpin itu harus berhasil membuat kelompoknya mencapai sasaran-sasarannya.

2. Teori Perilaku Kepemimpinan

Teori perilaku kepemimpinan adalah teori-teori yang mengemukakan bahwa perilaku khusus pemimpin dari bukan pemimpin.

3. Teori Kontijensi

Teori kontijensi pertama kali diperkenalkan oleh Fieldr. Dalam teori ini dikemukakan sebagai teori bahwa kelompok-kelompok efektif tergantung pada penyesuaian yang tepat antara gaya pemimpin dalam berinteraksi dengan bawahan dan tingkat dimana situasi tertentu memberikan kendali dan pengaruh ke pemimpin itu

Untuk bisa menjadi pemimpin, dibutuhkan serangkaian proses. Bennis dalam hitt (dikutip oleh Purnama 2014) mengemukakan bahwa proses menjadi pemimpin identik dengan proses menjadi manusia seutuhnya diantaranya:

1. Kepemimpinan pada umumnya didefinisikan sebagai pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang sehingga mereka akan bertindak secara sukarela menuju pencapaian tujuan kelompok.

2. Pengaruh ini ditimbulkan melalui hubungan pribadi yang efektif antara pemimpin dan pengikut hubungan ini akan mendongkrak pengikut menjadi pribadi yang lebih baik.
3. Bagi seorang pemimpin agar dapat menyelaraskan pengikut menjadi pribadi yang lebih baik, pemimpin harus berada pada “level keadaan yang lebih baik” dari pengikutnya.
4. Dengan level keadaan yang lebih baik berarti pemimpin memiliki kematangan secara psikologis. Derajat kemampuan pemimpin menciptakan hubungan yang mendorong pertumbuhan pengikut sebagai pribadi yang terpisah merupakan ukuran pertumbuhan psikologis.
5. Pemimpin yang matang kepribadiannya adalah orang yang berfungsi sepenuhnya. Orang yang berfungsi sepenuhnya adalah orang yang menggunakan semua kemampuan yang telah dibentuk menjadi suatu kesatuan.

2.2.2 Teori Kelembagaan Lama (*Old-institutional theory*)

Teori kelembagaan *atau institutional theory* dapat didefinisikan Rinaldi (dalam widyawati, 2012) sebagai teori yang menjelaskan tentang bagaimana suatu perusahaan berkembang dan bertahan ketika berada dalam lingkungan yang kompetitif yang penuh dengan para pesaing, serta mempelajari bagaimana cara perusahaan untuk memuaskan *stake-holder*. Teori kelembagaan muncul disebabkan karena adanya rasa ketidakpuasan dan rasa tidak percaya terhadap teori neoklasik. Hasibuan (dikutip oleh Santoso, 2012) menyatakan bahwa inti pokok aliran ekonomi kelembagaan adalah melihat ilmu ekonomi dengan satu kesatuan ilmu sosial, seperti psikologi, sosiologi, politik, antropologi, sejarah, dan hukum. Terdapat dua teori yang berkaitan dengan teori kelembagaan ini yaitu teori kelembagaan lama (*old institutional theory*) dan teori kelembagaan yang baru (*new institutional theory*). Di dalam teori kelembagaan lama, Louis (dalam Widyawati, 2012) mempercayai bahwa masyarakat mengidentifikasi suatu organisasi berdasarkan norma dan nilai yang dianut organisasi tersebut. *All institutional theory* menurut Burn (dikutip oleh Widyawati, 2012) digunakan untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana sesuatu dapat terjadi dan berlangsung dalam waktu yang lama dalam suatu organisasi. Selznick (Widyawati 2012) juga

mendefinisikan insitusalisasi, yaitu proses dimana suatu norma dan nilai sosial tersebut dikenalkan dan diadopsi kedalam suatu sistem organisasi.

2.2.3 Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial dikenalkan oleh Albert Bandura, yang mana konsep dari teori ini menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Menurut Bandura, orang belajar melalui pengalaman langsung atau pengamatan (mencontoh model). Orang belajar dari apa yang ia baca, dengar, dan lihat di media, dan juga dari orang lain dan lingkungannya.

Menurut Albert Bandura mengemukakan bahwa seorang individu belajar banyak tentang perilaku melalui peniruan / modeling, bahkan tanpa adanya penguat (reinforcement) sekalipun yang diterimanya. Proses belajar semacam ini disebut "observational learning" atau pembelajaran melalui pengamatan. Albert Bandura (1971), mengemukakan bahwa teori pembelajaran sosial membahas tentang (1) bagaimana perilaku kita dipengaruhi oleh lingkungan melalui penguat (reinforcement) dan observational learning, (2) cara pandang dan cara pikir yang kita miliki terhadap informasi, (3) begitu pula sebaliknya, bagaimana perilaku kita mempengaruhi lingkungan kita dan menciptakan penguat (reinforcement) dan observational opportunity.

Dalam observational learning terdapat empat tahap belajar dari proses pengamatan atau modeling Proses yang terjadi dalam observational learning tersebut antara lain :

- a. Atensi, dalam tahapan ini seseorang harus memberikan perhatian terhadap model dengan cermat
- b. Retensi, tahapan ini adalah tahapan mengingat kembali perilaku yang ditampilkan oleh model yang diamati maka seseorang perlu memiliki ingatan yang bagus terhadap perilaku model.
- c. Reproduksi, dalam tahapan ini seseorang yang telah memberikan perhatian untuk mengamati dengan cermat dan mengingat kembali perilaku yang telah ditampilkan oleh modelnya maka berikutnya adalah mencoba menirukan atau mempraktekkan perilaku yang dilakukan oleh model.
- d. Motivasional, tahapan berikutnya adalah seseorang harus memiliki motivasi untuk belajar dari model.

2.2.4 Etika Kepemimpinan

Etika adalah sebuah cabang filsafat mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya (Awatar, 2011). Etika dalam kepemimpinan dikaitkan dengan tetap mengindahkan kaidah, nilai, dan norma yang berlaku dimasyarakat. Di dalam hal ini, etika akan menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan dalam suatu organisasi. Kepemimpinan seorang manajer dapat dikatakan baik jika manajer tersebut dapat menjalankan etika. Etika kepemimpinan terwujud jika:

1. Pemimpin memiliki sifat jujur kepada pengikutnya.
2. Pemimpin dapat dipercaya oleh para pengikutnya sehingga pengikutnya akan merasa aman didekat si pemimpin.
3. Memiliki hubungan yang positif kepada pengikutnya.
4. Dapat menerima saran dan kritik yang diberikan oleh pengikutnya.
5. Dapat menilai dan memahami kinerja para pengikutnya.
6. Dapat bertanggungjawab terhadap semua tugas yang dibebankan dengan cara menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
7. Memiliki sifat adil, kritis, rendah hati, dan hormat kepada diri sendiri dan orang lain.

2.2.5 Fungsi Audit Internal (*Intern Audit Function*)

Menurut Konsorsium Organisasi profesi Audit Internal, Standar Profesi Audit Internal (Annisa, 2012) menyatakan bahwa audit intern adalah kegiatan *assurance* dan konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Audit internal bertujuan untuk membantu anggota organisasi dalam pelaksanaan yang efektif dari tanggung jawab mereka dengan memberikan analisis, penilaian, saran-saran, rekomendasi dan komentar yang terkait dengan kegiatan perusahaan yang diperiksa. Fungsi audit internal dalam Konsorsium Organisasi Proses Audit Internal dalam buku Standar Profesi Audit Internal (dikutip oleh Annisa, 2012) menyatakan terdapat beberapa fungsi audit intern, yaitu:

1. Evaluasi Pengelolaan Risiko

Fungsi audit internal harus membantu organisasi dengan cara mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko signifikan dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengelolaan risiko dan sistem pengendalian inter.

2. Evaluasi Pengendalian

Fungsi audit internal harus membantu organisasi dalam memelihara pengendalian intern yang efektif dengan cara mengevaluasi kecukupan, efisiensi, dan efektifitas pengendalian tersebut, serta mendorong peningkatan pengendalian intern secara berkesinambungan.

3. Evaluasi Proses Governance

Fungsi audit internal harus menilai dan memberikan rekomendasi yang sesuai untuk meningkatkan proses governance dalam mencapai tujuan. Dan selain itu audit intern harus mengevaluasi rancangan, implementasi, dan efektivitas dari kegiatan, program dan sasaran organisasi yang berhubungan dengan etika.

2.2.6 Perbedaan Antara Auditor Internal dan Eksternal

Penelaahan internal atas kontrol-kontrol di bidang akuntansi merupakan hal yang penting, dan auditor internal haruslah terlibat dalam hal ini; namun itu bukanlah misi utama mereka. Kerugian akibat proses produksi yang salah, perekrutan, pemasaran, atau pengelolaan persediaan bisa jadi lebih besar dibandingkan kerugian telah semakin kuat selama beberapa tahun ini, namun masih ada beberapa hal yang mengandung kelemahan. Penggelapan dapat merugikan perusahaan; kesalahan manajemen dalam mengelola sumber daya dapat membuat perusahaan bangkrut (Sawyer's Internal Auditing, Lawrence B. Sawyer, buku 1 edisi 5, 2012). Dari sini terlihat satu perbedaan mendasar antara audit eksternal dan audit internal modern. Audit eksternal memiliki fokus yang sempit, sementara audit internal memiliki ruang lingkup yang komprehensif.

Auditor eksternal tidak terlalu memerhatikan kecurangan atau pemborosan yang tidak memiliki dampak yang signifikan, atau tidak material, terhadap laporan keuangan. Di lain pihak, auditor internal sangat memerhatikan pemborosan dan kecurangan, dari mana pun sumbernya dan sekecil apapun jumlahnya. Perhatian ini bukanlah berasal dari pentingnya memeriksa setiap penyimpangan yang kecil,

namun lebih disebabkan oleh pemahaman bahwa penyimpangan-penyimpangan kecil bisa menjadi besar sehingga dapat menggoyahkan pilar-pilar perusahaan.

Perbedaan utama antara auditor internal dan eksternal disarikan pada tabel berikut ini. Posisi dan fokus perhatian dari auditor internal modern dibandingkan dengan auditor eksternal yang berorientasi pada aspek keuangan (Sawyer's Internal Auditing, Lawrence B. Sawyer, buku 1 edisi 5, 2012):

Audit Internal	Audit Eksternal
Merupakan karyawan perusahaan, atau bisa saja merupakan entitas independen.	Merupakan orang yang independen diluar perusahaan.
Melayani kebutuhann organisasi, meskipun fungsinya harus dikelola oleh perusahaan.	Melayani pihak ketiga yang memerlukan informasi keuangan yang dapat diandalkan.
Fokus pada kejadian-kejadian di masa depan dengan mengevaluasi kontrol yang dirancang untuk meyakinkan pencapaian tujuan organisasi.	Fokus pada ketepatan dan kemudahan pemahaman dari kejadian-kejadian masa lalun yang dinyatakan dalam laporan keuangan.
Langsung berkaitan dengan pencegahan kecurangan dalam segala bentuknya atau perluasan dalam setiap aktivitas yang ditelaah.	Sekali-sekali memerhatikan pencegahan dan pendeteksian kecurangan secara umum, namun akan memberikan perhatian lebih bila kecurangan tersebut akan memengaruhi laporan keuangan secara material.
Independen terhadap aktivitas yang diaudit, teteapi siap sedia untuk menanggapi kebutuhan dan keinginan	Independen terhadap manajemen dan dewan direksi baik dalam kenyataan maupun secara mental.

dari semua tingkatan manajemen.	
Menelaah aktivitas secara terus-menerus	Menelaah catatan-catatan yang mendukung laporan keuangan periodik – biasanya sekali setahun

2.2.7 Manfaat Pelaporan Keuangan

Menurut SAK No. 1 (2015:1), “ Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang di kuantifikasi dalam nilai moneter. Menurut Gitman (2012:44) laporan keuangan adalah “ Annual report that publicly owned corporations must provide to stockholders; it summarizes and documents the firms financial 2 activities during the past year”. Sedangkan menurut Werren dan Fees (2009:24) “ Laporan Keuangan adalah setelah transaksi dicatat dan diikhtisarkan, maka disiapkan bagi pemakai. Laporan akuntansi yang menghasilkan informasi demikian disebut laporan keuangan”.

Selain dari pengertian laporan keuangan, ada juga manfaat laporan keuangan menurut Statement of Financial Accounting Concept No. 1 yaitu: Laporan keuangan menyajikan informasi yang membantu investor, kreditor dan pengguna lainnya yang potensial sehingga berbagai pihak bisa membuat keputusan secara rasional yang tentunya bermanfaat juga bagi perusahaan.

Menurut Djarwanto (dalam Saraswati, 2012) terdapat tiga bentuk laporan keuangan pokok yang dihasilkan oleh perusahaan secara umum, yaitu: Neraca, Laporan Laba Rugi dan Laporan Arus kas. Sedangkan bentuk laporan keuangan setelah IFRS (International Financial Reporting Standards) adalah :

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Laporan posisi keuangan bisa digunakan sebagai gambaran potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu (snapshot keuangan perusahaan), yang meliputi asset sumber daya perusahaan dan klaim atas asset tersebut meliputi utang dan saham pribadi, asset perusahaan menunjukkan keputusan penggunaan dana atau keputusan investasi pada masa

lalu, sedangkan klaim perusahaan menunjukkan sumber dana atau keputusan pendanaan di masa lalu. Dengan demikian, Laporan posisi keuangan adalah menampilkan keseimbangan antara keputusan investasi dengan keputusan pendanaan.

2. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas masa depan. Berbeda dengan laporan posisi keuangan yang merupakan snapshot maka laporan laba rugi hanya mencakup kegiatan operasional perusahaan dalam suatu periode tertentu saja.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah sebuah laporan yang menunjukkan perincian dari arus kas masuk (penerimaan) dan keluar (pengeluaran) suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Yang biasa digambarkan dalam laporan keuangan arus kas (*cash flow statement*) meliputi jumlah kas yang diterima, seperti pendapatan tunai dan investasi tunai dari pemilik, serta jumlah kas yang dikeluarkan perusahaan, seperti beban-beban yang harus dikeluarkan, pembayaran utang, dan pengambilan *prive*.

4. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang harus dibuat oleh perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan Atas Laporan Keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut juga dapat mencakup informasi tentang hutang, kelangsungan usaha, piutang dan informasi kontekstual yang menjelaskan angka-angka keuangan (misalnya untuk menunjukkan gugatan).

Laporan keuangan harus dapat menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Dengan laporan posisi keuangan,

pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dapat membuat keputusan strategi-strategi apa yang akan diambil untuk keberhasilan perusahaan. Dengan laporan laba rugi komprehensif, perusahaan dapat melihat prospek perusahaan tersebut di masa depan. Sedangkan dengan laporan arus kas, dapat digunakan sebagai referensi bagi para pemakai laporan keuangan untuk dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dan apakah kinerja tersebut bersifat baik atau buruk. Dengan laporan arus kas, yang akan membantu memudahkan para pengguna laporan keuangan memahami laporan keuangan dengan baik sehingga diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat. Begitu juga dengan laporan perubahan modal, yang membantu mengetahui dana yang dihasilkan sepanjang satu periode akuntansi.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran teoritis mengenai etika kepemimpinan dan fungsi audit internal terhadap manfaat pelaporan keuangan, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh Etika Kepemimpinan Terhadap Manfaat Pelaporan Keuangan

Dalam Hodge et al (dikutip oleh Arel, Beaudoin & Cianci 2012), dilema etika umum terjadi bagi karyawan tingkat yang lebih rendah dalam bisnis. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh budaya dimana dikatakan bahwa karyawan sering diminta untuk mengikuti instruksi dan perintah dari atasan mereka.

Bahkan terdapat beberapa kasus yang menunjukkan kegagalan yang terdapat pada suatu perusahaan diakibatkan oleh karyawan yang mencatat transaksi-transaksi pada jurnal sesuai permintaan atasannya. Jadi ketika atasan mereka meminta para karyawan tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan, maka karyawan yang merupakan bawahan akan cenderung untuk mengikuti perintah atasan, walaupun hal tersebut dimana sebenarnya bertentangan dengan norma dan etika yang ada di masyarakat. Contohnya pada kasus *HealthSouth* (dalam Arel, Beaudoin & Cianci, 2012), etika kepemimpinan yang rendah telah memberikan kontribusi terhadap keengganan karyawan mempertanyakan manfaat pelaporan keuangan yang dibuat oleh manajemen.

Sedangkan jika etika kepemimpinan yang dimiliki oleh atasan tinggi, maka karyawan cenderung untuk mempercayai atasannya karena karyawan akan merasa bahwa atasan mampu untuk menerapkan norma dan nilai masyarakat di dalam perusahaan. Dalam melakukan pekerjaan laporan keuangan pun karyawan tidak akan merasa terbebani karena merasa bahwa apa yang mereka kerjakan bisa diterima oleh masyarakat luas karena tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama yang diajukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Etika kepemimpinan memiliki pengaruh positif terhadap manfaat pelaporan keuangan

2.3.2 Pengaruh Fungsi Audit Internal (IAF) Terhadap Manfaat Pelaporan Keuangan

Menurut Arel, Beaudoin, & Cianci (2012) kekuatan atau kualitas pada fungsi audit internal (IAF) akan memberikan kontribusi bagi lingkungan pengendalian yang jelas berbeda tergantung pada kekuatan kepemimpinan etis dalam suatu organisasi. Fungsi audit internal merupakan pihak yang membantu perusahaan untuk memastikan bahwa pengendalian internal pada manfaat atau kegunaan pelaporan keuangan berjalan secara efektif tanpa terdapat kecurangan sehingga dapat diperoleh laporan keuangan yang akurat.

Dengan adanya fungsi audit internal, jika atasan meminta karyawan untuk memanipulasi laporan keuangan dan mengubah transaksi-transaksi yang terdapat pada jurnal, maka para karyawan tersebut akan cenderung merasa bahwa apa yang diminta oleh atasan mereka kurang etis dan bertentangan dengan prosedur pengendalian internal. Sehingga dapat disimpulkan jika terdapat fungsi audit internal yang memantau tindakan para karyawan, maka karyawan tidak akan mengikuti instruksi atasan atau pemimpin mereka jika instruksi pemimpin mereka tidak sesuai dengan etika yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Fungsi Audit Internal (IAF) memiliki pengaruh positif terhadap manfaat pelaporan keuangan.

2.3.3 Etika Kepemimpinan dan Fungsi Audit Internal Secara Simultan Terhadap Manfaat Pelaporan Keuangan

Sebagaimana dalam etika kepemimpinan dan fungsi audit internal bisa dikatakan secara simultan terhadap manfaat atau kegunaan pelaporan keuangan.

Dengan adanya etika kepemimpinan dan fungsi audit internal, maka manfaat atau kegunaan pelaporan keuangan dapat dikatakan secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif. Seorang pemimpin perusahaan dapat memiliki etika yang positif dan fungsi audit internal juga dapat membantu dalam kegunaan pelaporan keuangan di dalam perusahaan.

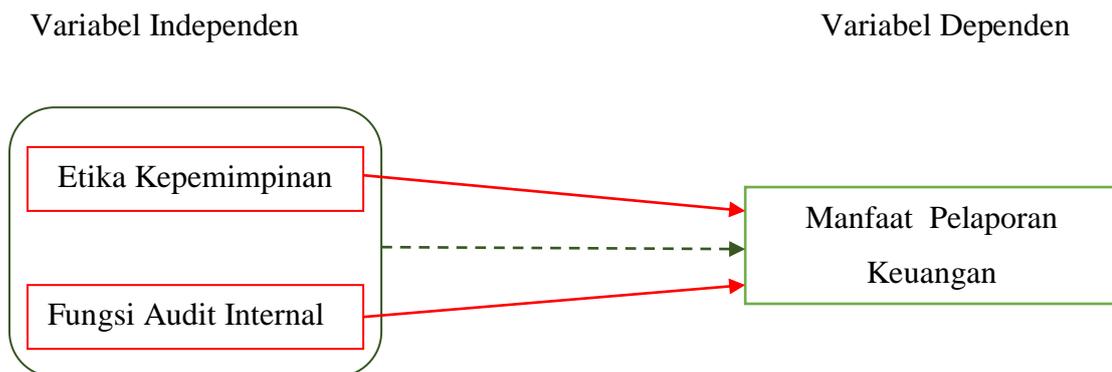
Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Etika Kepemimpinan dan Fungsi Audit Internal memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap manfaat pelaporan keuangan.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka pikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.4



Keterangan :

—————> : Pengaruh Parsial

-----> : Pengaruh Simultan

